

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era modern ini, terdapat berbagai tantangan dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai yang baik. Kehadiran teknologi, pergaulan bebas, dan beragam pengaruh negatif dari lingkungan sosial, serta kenakalan remaja. Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum menurut Sarwirini (2011), antara lain, pertama, kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), dan mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan. Kenakalan remaja merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat modern.

Di Indonesia, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (Kompas, 13/3/2023). Itu artinya, persoalan kenakalan dikalangan pelajar di negeri ini memiliki bobot yang sangat serius, sedangkan dari data UNICEF tahun 2016 kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%. Angka kriminalitas di Indonesia semakin melonjak dari tahun ke tahun contohnya pada tahun 2022, yang pada saat itu angka kriminalitas naik menjadi 7,13% dari tahun lalu. . Tidak terlepas pula kenakalan remaja terjadi di berbagai lembaga pendidikan, satu diantaranya lembaga pendidikan MTs Ma'had Al-Zaytun Indramayu.

Menurut data catatan kesiswaan MTs Ma'had Al-Zaytun tahun 2023 (dalam Gustira, 2023), di tahun 2020 kasus kenakalan siswa mencapai 245 kasus dari jumlah siswa 2018 siswa , pada 2021 mencapai 373 kasus dari jumlah siswa 2140 siswa, pada 2022 mencapai 283 kasus dari jumlah siswa

1953 siswa, dan pada 2023 mencapai 297 kasus dari jumlah siswa 1601 siswa. Dengan kata lain, angka kenakalan siswa mengalami peningkatan sebesar 17,9 persen dalam kurun 2020–2023. Kasus–kasus kenakalan siswa yang marak terjadi antara lain terlambat melaksanakan sholat berjamaah, indiscipliner dalam pembelajaran di kelas, pencurian, dan merokok.

Berdasarkan data tersebut diatas merupakan tantangan berat bagi pendidikan terutama pendidikan karakter. Tantangan dalam mengembangkan sikap disiplin dan mandiri pada siswa terus menjadi perhatian. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi penting dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat.

Pentingnya pendidikan karakter ini adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat untuk membangun peradaban bangsa. Kearifan itu segera muncul, pada saat seseorang dapat membuka dirinya untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter yang untuk membangun peradaban bangsa Indonesia bukanlah sekedar wacana tetapi harus ada realitas implementasinya. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar kata-kata tetapi berupa tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk pembentukan moral bangsa yang beradab.

Membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik bukan hal yang mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan usaha dan upaya secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat urutan kebijakan yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.

Kemudian konsep pendidikan karakter ini pada tahun 2010, diperkuat dengan dideklarasikannya gerakan nasional pembangunan karakter bangsa atau GNPK oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mengacu pada lima nilai karakter bangsa supaya dapat menjadi manusia yang unggul, yakni: 1) manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik, 2) mencapai

masyarakat yang cerdas dan rasional, 3) manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan, 4) memperkuat semangat ‘harus bisa’ yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan, dan 5) manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, negara, dan tanah airnya.

Perkembangan berikutnya, tepatnya pada tahun 2018 pemerintah dengan berbagai penguatannya, digaungkanlah kembali program ini menjadi sebuah gerakan nasional yang disebut dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang tertuang dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018. (Lubis, 2019). Ada 5 nilai utama yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam Gerakan PPK ini, yaitu: 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, dan 5) Integritas. Sesungguhnya kelima hal ini adalah nilai utama karakter bangsa Indonesia.

Adapun sumber yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter ini adalah: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional, dan 5) UU RI No. 17 tahun 2007. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari beberapa hal tersebut meliputi 18 karakter. 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/ Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab.

Perspektif Islam menjadikan karakter sebagai tolak ukur ketinggian ilmu dan keshalihan seseorang. Semakin baik karakter yang ditampilkan maka semakin baik pula keislamannya, begitu juga dengan sebaliknya. Karakter dalam Islam tertuang pada Al-Qur’an dan Hadis, sehingga orang yang memiliki karakter menginternalisasikan Qur’an dalam kesehariannya. Demikian pula di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi semakin relevan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral.

Mengingat pentingnya penguatan karakter maka pendidikan di sekolah dan madrasah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya secara utuh. Demikian pula pesantren memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri. Metode pendidikan pesantren yang melibatkan pembiasaan rutinitas ibadah, kedisiplinan dalam kegiatan belajar-mengajar, serta tanggung jawab mandiri siswa terhadap diri sendiri dan lingkungan, telah terbukti efektif dalam mencetak generasi yang memiliki karakter kuat. Oleh karena itu, implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren yang lebih terfokus pada pembentukan karakter dapat menjadi solusi relevan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Manajemen madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan dan sistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan mengimplementasikan pendekatan berbasis pesantren, manajemen madrasah dapat menciptakan iklim belajar yang berfokus pada nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Mengajarkan disiplin dan kemandirian sejak dini sangat penting, karena karakteristik ini akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Madrasah berbasis pesantren yang menanamkan nilai-nilai disiplin dan kemandirian dapat memberikan bekal yang kuat bagi perkembangan pribadi siswa.

Dengan pemahaman mendalam tentang latar belakang masalah ini, madrasah berbasis pesantren dapat menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, dan mandiri dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter siswa bisa memiliki beberapa masalah potensial yang perlu diidentifikasi. Beberapa masalah yang mungkin muncul dalam konteks ini meliputi:

1. Sejauh mana stakeholder utama, seperti guru, orang tua, dan masyarakat lokal, terlibat dalam proses implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren.
2. Bagaimana efektivitas program pendidikan karakter diukur dalam konteks implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren.
3. Apakah terdapat hambatan atau kendala dalam pelaksanaan program pendidikan karakter.
4. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah cukup mendukung pelaksanaan manajemen berbasis pesantren untuk penguatan pendidikan karakter
5. Bagaimana kesiapan tenaga pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter.
6. Sejauh mana siswa aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan pendidikan karakter.
7. Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam program pendidikan karakter.
8. Sejauh mana manajemen madrasah berbasis pesantren terintegrasi dengan kurikulum pendidikan karakter yang ada.

Identifikasi masalah-masalah ini merupakan langkah awal penting untuk merancang strategi dan solusi yang sesuai dalam upaya memperkuat pendidikan karakter disiplin dan mandiri siswa dalam konteks madrasah pesantren.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan di atas, agar pembahasan tidak keluar dari inti permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada masalah, implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren dalam menguatkan pendidikan karakter disiplin dan mandiri siswa MTs Ma'had Al-Zaytun Indramayu.

#### **D. Perumusan Masalah**

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini, penulis bertitik tolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter disiplin dan mandiri pada siswa di MTs Ma'had Al-Zaytun?
2. Bagaimana pengorganisasian yang diterapkan oleh madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan karakter disiplin dan mandiri siswa di MTs Ma'had Al-Zaytun?
3. Bagaimana dukungan pelaksanaan implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter disiplin dan mandiri siswa di MTs Ma'had Al-Zaytun?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter disiplin dan mandiri pada siswa di MTs Ma'had Al-Zaytun.
2. Mendiskripsikan pengorganisasian yang diterapkan oleh madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan karakter disiplin dan mandiri siswa di MTs Ma'had Al-Zaytun
3. Membuktikan bagaimana dukungan pelaksanaan implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter disiplin dan mandiri siswa di MTs Ma'had Al-Zaytun.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dari segi ilmiah diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang manajemen madrasah, khususnya berkaitan dengan implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Para Kepala Madrasah dalam rangka mengimplementasikan manajemen madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter siswa.
2. Para guru dalam meningkatkan peran dan kompetensi pendidik dalam penguatan pendidikan karakter siswa
3. Para peneliti yang ingin meneliti faktor-faktor lain yang berkaitan dengan implementasi manajemen madrasah berbasis pesantren dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

